

ROHANI

menjadi semakin insani

RP 15.000,- (LUAR JAWA RP 17.000,-)

NOMOR 09, TAHUN KE - 62, SEPTEMBER 2015

**HAI KANKER,
DI MANAKAH
SENGATMU?**



**Menyikapi Sakit
dengan Bersyukur**

**Kunyahlah Sabda
dan Wartakanlah**

St. Peregrinus lahir 1260 di Forlì, Italia. Ia diserang penyakit kanker pada kakinya namun disembuhkan oleh penampakan Yesus tersalib. Dia meninggal pada 1345 dan dikanonisasi pada 1726.

Santo Peregrinus adalah pelindung penderita kanker.

Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ
 Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ
 Koordinator: Th. Surya Awangga, SJ
 Pengadaan Naskah: Hadian Panamokta, SJ
 Th. Surya Awangga, SJ
 Penyelaras Bahasa: A. Dhimas Hardjuna, SJ
 Peter Devantara, SJ
 Artistik: S.A.H. Putra Tama, SJ
 Willy Putranta
 Editor Senior: P. Mutiara Andalas, SJ
 Keuangan: Maria Daniar
 Ani Ratna Sari
 Francisca Triharyani
 Iklan: Slamet Riyadi
 Surel Redaksi: rohanimajalah@gmail.com
 Administrasi, Sirkulasi,
 dan Distribusi (Adisi): Maria Dwi Jayanti
 Agustinus Mardiko
 Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35
 Yogyakarta 55272
 Telepon: 085100508836,
 081802765006,
 Faksimili: 0274.546811
 Surel Adisi: rohani.adisi@gmail.com
 Langganan: Jawa: per eks Rp15.000
 Luar Jawa: per eks Rp17.000
 Pembayaran: BCA Jl. Jend. Sudirman,
 Yogyakarta, a.n.
 Sindhunata
 No. 037.0285.110
 BNI 46 Cab. Yogyakarta,
 a.n. Bpk Sindhunata
 No. 1952000512



4 Ketika kanker menyerang, godaan yang paling berat adalah mengatasi perasaan seolah-olah kita adalah makhluk paling sengsara di dunia.

KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ
 Emily ... 2

SAJIAN UTAMA / Karlina Supelli dan H. Angga
 Indraswara, SJ
 Kanker: Semakin Berserah, Semakin Bebas ... 4

SAJIAN UTAMA / M. Fransiska, FSGM
 Hai Kanker, di Manakah Sengatmu? ... 8

SAJIAN UTAMA / Yosefine Kusuma Hastuti, CB
 Menemani Pasien Kanker ... 11

OLEH-OLEH REFLEKSI / Anastasia Ratnawati, OSU
 Pantun Berburu Paus ... 15

BAGI RASA / Lucia Anggraini, OSU
 Kerudungmu dan Kerudungku: Jalan Dialog ... 18

SABDA YANG HIDUP / St. Eko Riyadi, Pr
 Kunyahlah Sabda dan Wartakanlah ... 21

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ
 Menyikapi Sakit dengan Bersyukur ... 24

LEMBAR PASTOR / Fransiskus Purwanto, SCJ
 Belajar Memiliki Pengharapan kepada Allah ... 28

LEMBAR PASTOR / Alexander Ignatius Sujasan, CDD
 Antara Tahi Lembu dan Tahi Kehidupan ... 31

RUANG DOA / Gerald O'Collins, SJ
 Pertanyaan dalam Doa dengan Kitab Suci ... 35

BELAJAR TEOLOGI / M. Joko Lelono
 Berbicara Tentang dan Dengan Allah ... 38

HIDUP BATIN / Th. Surya Awangga, SJ
 Salib Suci Edith Stein ... 41

REMAH-REMAH / Celine, KSFL
 Jamu Sukacita ... 44

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 Hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema ROHANI edisi Oktober dan November 2015 adalah "Pastoral Ziarah-Rekreasi" dan "Tahun Hidup Bakti".



Emily

A. Bagus Laksana, SJ

Allah memiliki seorang Putera di dunia ini yang tanpa dosa, tetapi tidak pernah tanpa penderitaan (St. Agustinus)

KALIMAT dari St. Agustinus ini saya temukan lewat tulisan (tugas akhir semester) seorang mahasiswi saya, Emily Ransom. Kata-kata Agustinus itu mungkin akan terasa biasa saja dalam tulisan dan pembicaraan teologi Kristiani. Namun, kata-kata itu menemukan kekuatan baru dan menjadi amat istimewa karena dikutip oleh seorang anak seperti Emily.

Ketika berumur 11 tahun, Emily terkena penyakit leukemia yang akut. Akibatnya, Emily kecil harus tinggal di rumah sakit begitu lama. Ia kehilangan sebagian besar masa kecilnya yang normal. Tiap hari ia nestapa karena tidak bisa bergerak dan bermain dengan teman-temannya. Hari-harinya ia habiskan dengan nonton TV saja, karena otot-otot tubuhnya tak mau diajak bergerak jauh. Ia bahkan jatuh di kamar mandi. Emily pun berontak. Ia bertanya-tanya: kenapa penyakit ini mengerogoti tubuhnya dan akan menghancurkan hidupnya? Emily tidak tumbuh di lingkungan religius. Ia tidak berontak terhadap Tuhan, tetapi terhadap kenyataan.

Ia bilang, "Darah yang ada di bawah mikroskop itu bukanlah darahku! Mereka pasti telah keliru mengambil botol (*vial*) darah itu. Aku bersumpah tak akan pernah harus minum steroid atau melakukan kemoterapi. Rasa pusing dan mual tak akan menyerang tubuhku di pagi hari. Karena, aku tidak sakit. Darah itu bukan darahku."

Dalam keadaan sakit, Emily pun terus mencari "siapaakah" atau "apakah" yang bertanggung jawab terhadap penyakitnya. Ia mencurigai dan menyalahkan banyak hal: klorine yang ada dalam minumannya, udara yang tercemar yang ia hirup tiap hari, gen yang diturunkan orang tuanya, radiasi yang dikeluarkan oleh *microwave*, racun yang ada dalam susu yang ia minum, ujung pensil yang ia gigit, makanan kantin sekolah yang tidak sehat, semprotan aerosol yang ia hirup, pestisida yang ada dalam makanan. Daftar

kecurigaannya menjadi panjang, dan Emily mengeluh: ia telah disabotase oleh tubuhnya sendiri. Ia terpenjara oleh tubuhnya sendiri.

Namun, dalam perjalanan, akhirnya Emily sadar ia tak bisa menolak kenyataan terus-menerus. Kanker adalah kenyataan. Tetapi bukan kenyataan yang melulu pahit, melainkan kenyataan yang transformatif: kanker itu telah mengubah hidupnya secara dramatis. Ia terbantu untuk bertumbuh menjadi seorang pribadi yang dewasa. Ia memahami kehidupan dengan lebih baik; lebih dekat mencecapi makna hidup. Dengan sangat reflektif, Emily menulis:

"Aku menyesal telah berkata-kata kasar terhadap kakak-adikku. Aku menarik kembali kata-kata kasar yang kuucapkan pada teman-temanku. Aku menarik kembali rasa marah yang pernah keluar dariku. Aku menyesali saat-saat ketika aku lupa berterima kasih, juga saat-saat ketika aku merusak hal-hal yang berharga dalam hidupku. Aku tarik kembali kata-kata bohong yang kuucapkan pada ibuku, juga rasa iri terhadap kakak dan teman-temanku. Aku menyesal telah membuat ayahku merasa bersalah. Aku menyesal telah mengatakan bahwa aku membenci keluargaku. Dan aku menyesal bahwa kadang aku berpura-pura sakit." (Emily Ransom, "I Had Cancer; Cancer Never Had Me," <http://www.huffingtonpost.com>).

Selepas SMA, Emily mendaftar ke Boston College, sebuah universitas Katolik dan Jesuit. Sebetulnya ia agak ragu untuk memasuki kehidupan kampus di Boston College, karena merasa tidak memiliki latar belakang religius. Saya mengenal Emily karena ia mengirim *e-mail* pada saya. Ia tertarik mengambil mata kuliah *Religious Quest* (Pencarian Religius) yang saya ampu, tetapi juga takut tidak bisa mengikuti bahan bacaannya. Ketika saya mencari informasi di internet, saya terkejut. Gadis muda ini ternyata



www.huffingtonpost.co.uk

mempunyai pengalaman hidup yang sungguh mendalam. Saya menemukan refleksinya mengenai perjuangannya melawan kanker yang memperoleh penghargaan dari Yayasan The Andre Sobel River for Life. Membaca refleksi ini, saya yakin Emily memiliki suatu pintu pengalaman yang amat berharga untuk memasuki misteri Kristianitas. Maka, pada hari pertama kuliah, saya undang Emily membacakan refleksinya itu di depan teman-temannya, sebagai bahan untuk pencarian bersama akan makna hidup. Para mahasiswa lain tertegun mendengar kisah Emily.

Pada refleksi akhir semester untuk mata kuliah *Religious Quest*, Emily menulis demikian:

"Aku menengok kembali perjalanan hidupku, dan aku menjadi bangga akan segala yang telah kulakukan. Aku sungguh yakin bahwa aku dipanggil untuk menjadi seorang guru, ibu, istri, dan mengambil peran dalam masyarakat. Rasa syukurku tak terkira bahwa aku telah diberi kesempatan menjadi teman, anak perempuan, saudara perempuan, dan mahasiswa. Dulu orang tak percaya bahwa aku akan punya kesempatan kuliah. Namun aku tak pernah siap untuk menyerah begitu saja. Karena, jiwaku belum melakukan apa yang menjadi tujuannya di dalam tubuhku. Aku bertempur dengan keras karena aku merasa unik dan istimewa, dipanggil untuk berbuat sesuatu di dunia ini. Aku yakin aku akan meneruskan perjalanan hidupku, karena selalu ada sesuatu yang baru yang mesti kupelajari. Aku bersyukur akan apa yang telah

kupelajari dan kutemukan, akan hidup yang telah kujalani."

Rupanya, rasa syukur adalah sebuah keutamaan kunci yang dipelajari Emily dari perjuangan hidup. Mungkin agak ironis, bahwa rasa syukur ini justru tumbuh dari sebuah hidup yang tak sempurna, yang rapuh, yang terancam.

Bagi banyak orang, kanker adalah bagian hidup. Lebih tepatnya, bagian dari misteri kehidupan. Juga pilar dari perjalanan hidup yang kaya. Paus Yohanes Paulus II dalam *Salvifici Doloris* menegaskan tiga hal. *Pertama*, penderitaan mesti dipandang sebagai sebuah "misteri," bukan sebagai kenyataan buruk belaka (*evil reality*) yang harus dipecahkan. *Kedua*, penderitaan adalah misteri yang mengundang orang untuk mencari makna yang lebih dalam dan memasukinya (terlibat). *Ketiga*, penderitaan adalah sebuah misteri yang menjadi wahana atau tempat Gereja bertemu dengan umat manusia.

Ketiga hal ini sungguh benar, juga dalam diri Emily. Kanker bukanlah "penyakit" belaka. Lewat pengalaman sakit, Emily bisa mengenali kekayaan misteri eksistensi manusia dan misteri agama Kristiani juga. Bagi saya, kata-katanya masih menggetarkan: "Allah memiliki seorang Putera di dunia ini yang tanpa dosa, tetapi tidak pernah tanpa penderitaan." Ini bukan lagi kata-kata Agustinus, melainkan Emily Ransom. Kata-kata itu juga bukan mengenai Yesus saja, melainkan Emily dan semua penderita kanker, atau semua yang terbuka pada makna penderitaan. ♦